

ENHANCING THE ABILITY OF SEVENTH-GRADE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS TO TELL STORIES THROUGH THE USE OF DESTAGRAM (STORY DESCRIPTION VIA INSTAGRAM) AT SMP NEGERI 5 SIDOARJO

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA SISWA KELAS 7 SMP MELALUI PENGGUNAAN DESTAGRAM (DESKRIPSI CERITA MELALUI INSTAGRAM) DI SMP NEGERI 5 SIDOARJO

Bunita Ebtasari Sucipto^{1*}

¹SMP Negeri 5 Sidoarjo, Jawa Timur

*Correspondence: Bunita Ebtasari Sucipto, E-mail: bunitaebtasari@gmail.com

Abstract

The four language skills essential to learning Indonesian at the Junior High School (SMP) level are speaking, listening, reading, and writing. However, these skills are often taught in a theoretical manner, lacking practical application, which contributes to the perception that learning Indonesian is challenging. This perception is also evident at SMPN 5 Sidoarjo, East Java, particularly in class VII. Many students lack motivation to learn, resulting in subpar grades and learning outcomes. Speaking exercises, especially storytelling, are particularly daunting for some students. Factors contributing to this difficulty include low student engagement and minimal use of digital media in learning. Instagram, a social media platform widely used by students, offers an engaging medium for them to practice storytelling. This interest is reflected in the active submission of assignments and positive results in the assessment of speaking skills. Students often hesitate to tell stories due to limited vocabulary and fear of making mistakes, leading to inadequate storytelling performance. This study employed the AKPL and USG methods, involving a sample of 34 students from class VII. Data collection methods included field observations, performance evaluations, and questionnaires. The analysis revealed poor oral storytelling abilities, low engagement, and minimal use of digital media for educational purposes. Instagram, being a popular

platform among students, effectively draws their interest and encourages self-expression through storytelling.

Keywords: *speaking skills, storytelling, story description via Instagram*

Abstrak

Empat keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun, keterampilan-keterampilan ini sering kali diajarkan secara teoritis, kurang diterapkan secara praktis, sehingga memberikan kontribusi pada persepsi bahwa belajar bahasa Indonesia itu menantang. Persepsi ini juga terlihat di SMPN 5 Sidoarjo, Jawa Timur, khususnya kelas VII. Banyak siswa yang kurang motivasi belajar sehingga mengakibatkan nilai dan hasil belajar di bawah standar. Latihan berbicara, terutama bercerita, merupakan hal yang menakutkan bagi sebagian siswa. Faktor penyebab kesulitan ini antara lain rendahnya keterlibatan siswa dan minimnya penggunaan media digital dalam pembelajaran. Instagram, sebuah platform media sosial yang banyak digunakan oleh pelajar, menawarkan media menarik bagi mereka untuk berlatih bercerita. Minat tersebut tercermin dari aktifnya penyerahan tugas dan hasil positif dalam penilaian keterampilan berbicara. Siswa sering ragu untuk bercerita karena keterbatasan kosakata dan takut melakukan kesalahan sehingga menyebabkan kinerja bercerita kurang memadai. Penelitian ini menggunakan metode AKPL dan USG dengan sampel sebanyak 34 siswa kelas VII. Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan, evaluasi kinerja, dan angket. Analisis mengungkapkan kemampuan bercerita lisan yang buruk, keterlibatan yang rendah, dan minimnya penggunaan media digital untuk tujuan pendidikan. Instagram, sebagai platform populer di kalangan pelajar, secara efektif menarik minat mereka dan mendorong ekspresi diri melalui bercerita.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, bercerita, deskripsi cerita melalui Instagram

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menetapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari empat keterampilan berbahasa: kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Dalam proses pembelajaran, masing-masing keterampilan adalah satu kesatuan yang terpadu. Keterampilan menyimak dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis adalah keterampilan berbahasa yang produktif. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang produktif akan lebih mudah mengkomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan secara lisan maupun tulisan dan salah satu bentuk keterampilan berbicara adalah bercerita.

Namun, dalam pengaplikasian keterampilan berbahasa tersebut masih ditemukan cara pandang yang menganggap bahwa belajar Bahasa Indonesia dirasa sulit juga terjadi di SMPN 5 Sidoarjo khususnya kelas VII. Beberapa siswa kurang begitu semangat mengikuti pembelajaran. Pada akhirnya hasil beberapa masalah. Andayani (2015) menyatakan bahwa "beberapa pihak menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih bersifat teoretis dan kurang aplikatif." Dengan demikian, anggapan bahwa belajar bahasa Indonesia sangat sulit muncul atau nilai belajar juga kurang memadai. Salah satu materi yang menjadi "momok" bagi siswa adalah materi berbicara. Berbicara khususnya

dalam bercerita bagi sebagian siswa dianggap sebagai sesuatu yang sukar. Ada beberapa hal yang membuat peserta didik mengalami kesulitan bercerita yaitu selain rasa minder, takut salah serta keterbatasan kosa kata yang dikuasai peserta didik sehingga saat diminta bercerita cenderung mereka tidak mau atau tidak maksimal mengungkapkan cerita mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Deskripsi

Kata "deskripsi" berasal dari kata Latin "decribere", yang berarti "menggambarkan" atau "mempersembahkan" sesuatu. Menurut istilah, deskripsi adalah jenis karangan yang melukiskan dan menggambarkan situasi sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, melihat, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan sesuai dengan perspektif penulis. Maksudnya, penulis ingin menyampaikan kesan tentang sesuatu bersama dengan sifat dan gerak-gerik dari subjek tersebut.

Ciri Teks Deskripsi

Ada beberapa ciri teks deskripsi, menurut Kosasih dan Restuti (2013, hlm. 29), yaitu:

- 1) Menampilkan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda, dan orang
- 2) Meninggalkan kesan tertentu pada pembaca,
- 3) Memungkinkan pembaca berimajinasi, dan
- 4) Banyak menggunakan kata atau frasa yang menggambarkan keadaan atau sifat.

Struktur dalam Teks Deskripsi

Menurut buku Intisari Tata Bahasa Indonesia oleh Adi Mulyadi, Ani Andriyani, dan Auliya Millatina Fajwah (2016, hlm. 218), identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan adalah bagian dari struktur teks deskripsi. :

- 1) Identifikasi atau komponen yang sama Nama, lokasi, sejarah lahir, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek disajikan di bagian ini.
- 2) Penjelasan Meskipun bagian ini memperincikan bagian objek, penulis menggunakan komentar subjektif mereka untuk memberikan rincian. Perincian dapat mencakup apa yang dilihat, seperti bagian-bagiannya, komposisi warna, atau bagaimana objek dilihat penulis. Perincian juga dapat mencakup apa yang penulis dengar. Perincian juga dapat mencakup pikiran penulis tentang objek.
- 3) Kesimpulannya Kesan umum dari bagian sebelumnya disajikan di sini

Kaidah Kebahasaan dalam Teks Deskripsi

Yadi Mulyadi, Ani Andriyani, dan Auliya Millatina Fajwah dalam buku Intisari Tata Bahasa Indonesia (2016, hlm. 218) kaidah kebahasaan teks deskripsi antara lain sebagai berikut;

- 1) Ada penggunaan kalimat yang berisi penjelasan terperinci untuk mengonkretkan. Kata konkret digunakan dalam teks deskripsi agar menimbulkan imaji penglihatan, pendengaran, atau perasaan di benak pembaca. Oleh karena itu, kata konkret selalu memiliki kaitan dengan pengimajian. Pengimajian akan muncul jika terdapat kata konkret di dalamnya.
- 2) Pemilihan kata dengan emosi yang kuat. Kata tersebut biasanya kategori kata sifat untuk menunjukkan kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan. Misalnya, kalimat "memasuki arena ini, anda akan dihadapkan dengan suasana mistis. Kata mistis merupakan contoh kata sifat yang digunakan dalam kalimat tersebut.

Penggunaan kata sifat tersebut dapat menimbulkan imajinasi dalam benak pembaca bahwa „arena tersebut bersuasana menyeramkan“.

- 3) Adanya penggunaan majas untuk menggambarkan atau melukiskan sebuah objek. Biasanya, majas yang digunakan adalah majas perbandingan.

Definisi Keterampilan

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2011:1180) mengartikan keterampilan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan bahasa Ling adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Sanjaya Yasin, 2012:45). Namun, Satria (2008:32) menyatakan bahwa pengertian keterampilan (skiil) adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat dianggap sebagai konsekuensi dari aktivitas. Berdasarkan pengertian di atas, keterampilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan atau tugas yang berkaitan dengan aktivitas praktik. Sehubungan dengan kegiatan atau tugas yang diberikan, kecakapan yang dimaksudkan bervariasi.

Definisi Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan dalam berbahasa yang digunakan sehari-hari. Berbicara dilakukan sebagai alat komunikasi yang lebih efektif dan memegang peranan penting dalam kehidupan. Definisi dari berbicara berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut. Menurut Nuraeni (2002:25) berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi 10 perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi. Berdasarkan beberapa pengertian tentang pengertian berbicara di atas dapat ditegaskan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam proses penyampaian informasi kepada pendengar untuk mengungkapkan ide, gagasan, maupun pesan sehingga melahirkan suatu interaksi. Pada proses interaksi berbicara yang baik harus ada tiga komponen utama, yaitu (1) pembicara, sebagai penyampai pesan ; (2) isi pesan ; dan (3) pendengar, sebagai penerima pesan.

Definisi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012: 36). Sedangkan menurut Muammar (2008: 320) keterampilan berbicara didefinisikan sebagai berikut. “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.” Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan

perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.

Definisi Instagram

Definisi Instagram Instagram adalah salah satu jenis sosial media berbasis gambar yang memungkinkan pengguna berbagi foto atau video melalui platform internet. Instagram berasal dari keseluruhan tujuan aplikasi. Seperti kamera polaroid yang dulunya dikenal dengan sebutan "foto instan", kata "insta" berasal dari kata "instan". Instagram juga dapat menampilkan foto secara instan, mirip dengan Polaroid. Namun, kata "gram" berasal dari kata "telegram", yang cara kerjanya adalah untuk mengirimkan pesan dengan cepat kepada orang lain. Sama seperti Instagram, yang memungkinkan Anda mengunggah foto melalui jaringan Internet, memungkinkan penyebaran pesan yang cepat. Oleh karena itu, Instagram adalah akronim dari kata "telegram" dan "instant". Dalam aplikasi Instagram, orang dapat mengunggah foto dan video ke feed yang dapat diedit dengan berbagai cara. filter dan dikonfigurasi dengan tag dan data lokasi.

Unggahan dapat dibagikan dengan pengikut yang disetujui sebelumnya atau secara publik. Dengan menggunakan tag dan lokasi, pengguna dapat melihat konten yang sedang tren. Pengguna dapat menyukai foto dan mengikuti pengguna lain untuk memasukkan lebih banyak konten ke beranda. Pengguna dapat mengunggah foto dan video singkat ke Instagram dan membagikannya dengan orang lain. Untuk gambar yang diunggah, 43 pengguna dapat menambahkan tag dan lokasi individu. Pengguna juga dapat mengubah akun mereka menjadi "pribadi", yang berarti mereka harus setuju dengan setiap permintaan pengikut baru. Pengguna dapat menghubungkan akun Instagram mereka ke berbagai situs jejaring sosial, yang memungkinkan mereka untuk berbagi foto yang diunggah di sana. Setelah peluncuran pertamanya pada tahun 2010.

Instagram cepat menjadi populer, dengan satu juta pengguna terdaftar dalam dua bulan, 10 juta pengguna per tahun, dan 800 juta pengguna pada September 2017. Facebook memperoleh keuntungan sekitar US 1 miliar dolar pada April 2012. Lebih dari 40 miliar gambar telah diunggah ke layanan hingga Oktober 2015. Instagram dapat digunakan pada smartphone, iPhone, iPad, atau iPod Touch versi apapun yang menjalankan iOS 3.1.2 atau versi terbaru; juga dapat digunakan pada telepon kamera Android yang menjalankan sistem operasi 2.2 (Froyo) atau versi terbaru. App ini tersedia di Apple App Store dan Google Play.

Konsep Destagram

Destagram (Deskripsi Cerita via Instagram) merupakan salah satu metode pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Deskripsi dengan penerapan keterampilan berbicara dalam hal ini adalah bercerita dengan memanfaatkan Instagram yang merupakan salah satu media yang paling diminati peserta didik. Karena selain memiliki banyak fitur untuk foto dan video Instagram juga dapat diakses oleh siapapun dan dari negara manapun dengan hanya memasukkan kata kunci tentang sesuatu hal.

Selain itu, dengan gagasan Destagram ini, salah satu cara untuk memasukkan dunia luar ke dalam ruang kelas dan memanfaatkan minat siswa untuk melihat gambar-gambar

atau membuat cerita yang menarik. Untuk siswa kelas VII SMP, KD 4.2 adalah menyajikan data, gagasan, dan kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah).

METODE PENELITIAN

Beberapa isu di atas selanjutnya dianalisis sehingga di peroleh isu yang menjadi prioritas utama untuk dicarikan solusinya. Kumpulan isu tersebut dianalisis menggunakan metode Aktual, Kekhalayakan, Problematika, serta Layak (AKPL). Hasil analisis isu dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 1 Penggunaan Metode AKPL

No	Isu	A	K	P	L	Total	Peringkat
1	Rendahnya kompetensi Bercerita (<i>telling story</i>) peserta didik kelas VII SMP dalam materi Teks Deskripsi	5	4	4	4	17	1
2	Rendahnya <i>self control</i> siswa dalam pemakaian handphone.	4	2	3	4	13	3
3	Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran	4	3	3	3	12	4
4	Penggunaan media pembelajaran yang masih minim	3	4	4	4	15	2
5	Menurunnya tingkat kedisiplinan siswa saat pembelajaran	4	3	2	2	11	5

Kriteria yang digunakan untuk menentukan indikator AKPL adalah sebagai berikut:

Saat ini (Aktual) :

1. Pernah benar-benar terjadi
2. Sering terjadi
3. Benar-benar terjadi dan bukan subjek diskusi
4. Kadang-kadang menjadi subjek diskusi
5. Benar-benar terjadi dan dibahas dengan antusias

Keterbukaan (Kekhalayakan)

1. Tidak berkaitan dengan hajat hidup orang banyak;
2. Sedikit berkaitan dengan hajat hidup orang banyak;
3. Cukup berkaitan dengan hajat hidup orang banyak; dan
5. Sangat berkaitan dengan hajat hidup yang dikembalikan.

Problematik (Masalah)

1. Masalah sederhana
2. Masalah kurang kompleks
3. Masalah yang cukup kompleks tetapi tidak memerlukan solusi segera
4. Masalah kompleks

5. Masalah ini sangat kompleks dan memerlukan solusi segera.

Layak (Kelayakan)

1. Masuk akal
2. Realitas
3. Cukup logis dan masuk akal
4. Logis dan masuk akal
5. Masuk sangat kompleks sehingga harus diidentifikasi solusinya

Berdasarkan analisis isu dengan metode AKPL, tiga isu dengan nilai tertinggi dipilih untuk dievaluasi dengan metode USG (Urgency, Seriousness, dan Growth). *th*)

Tabel 2 seleksi isu menggunakan metode USG

No.	Isu	U	S	G	Total	Peringkat
1.	Rendahnya kompetensi Berbicara yaitu bercerita (<i>telling story</i>) siswa kelas VII dalam pembelajaran Teks Deskripsi	4	4	4	12	1
2.	Rendahnya <i>self control</i> siswa dalam pemakaian handphone.	3	3	3	9	3
3.	Minimnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.	4	3	3	10	2

Untuk USG, ada kriteria :

Urgency (U) :

1. Tidak relevan
2. Kurang relevan
3. Sangat penting
4. Kepentingan
5. Penting

Serius (S):

1. Akibat tidak serius atau
2. kurang serius
3. Konsekuensi yang ditimbulkan cukup signifikan
4. Akibat yang serius
5. Konsekuensi yang ditimbulkan sangat signifikan

Perkembangan (G):

1. Tidak berkembang
2. Kurang berkembang
3. Cukup berkembang
4. Berkembang
5. Sangat berubah

Berdasar analisis dengan teknik AKPL dan USG tersebut, maka simpulan yang didapatkan bahwa isu yang paling dominan yaitu mengarah pada isu “Rendahnya kompetensi Berbicara yaitu bercerita (*telling story*) siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran Teks Deskripsi”.

1. Kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia sulit ditingkatkan;

2. Siswa tidak mempunyai minat dan motivasi untuk mempelajari Bahasa Indonesia;
 3. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
 4. Siswa mengalami penurunan prestasi akademik
- Dari isu di atas, jika isu tersebut tidak segera ditangani maka bisa berdampak ke tingkat kelas yang lebih tinggi

Berdasarkan isu yang telah terdaftar telah dianalisis menggunakan metode AKPL dan *USG* dapat disimpulkan bahwa “Penggunaan model dan media pembelajaran yang monoton” merupakan isu prioritas yang harus segera dicarikan solusinya. Dampak apabila isu tidak diselesaikan ialah sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam menerima materi belajar
2. Siswa tidak memahami materi ajar yang diberikan
3. Rendahnya hasil belajar siswa

Dilihat dari nilai *Urgent* (U) atau tingkat kedaruratannya, dianggap sangat penting karena motivasi belajar merupakan hal utama yang harus ada pada diri peserta didik untuk mendorong keinginan peserta didik dalam belajar. Nilai (S) atau tingkat keseriusannya dianggap serius karena tanpa adanya motivasi belajar dalam diri siswa, maka siswa tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Nilai *Growth* (G) atau perkembangan yang berarti apabila tidak dilakukan upaya menumbuhkan maka motivasi belajar peserta didik semakin menurun dan kemungkinan timbul masalah baru yaitu peserta didik akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapat rendah

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasar observasi yang dijalankan oleh siswa di SMPN 5 kemampuan siswa kelas VII di kelas VII – 2 di SMP Negeri 5 Sidoarjo sejumlah 34 siswa kebanyakan belum berpartisipasi secara aktif saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Mereka sering diam ketika ditanya oleh guru. Hanya 35 % siswa atau setara 12 siswa yang tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan selalu aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung sedangkan 65% siswa atau setara dengan 22 siswa kemampuannya masih di bawah KKM hal ini didapat dari pelaksanaan pretest melalui Quizizz.

Guru sudah sering menarik perhatian siswa dengan selalu memberikan pertanyaan dan memberikan materi yang menarik. Tetapi yang mau menjawab hanya siswa tertentu saja. Hal ini juga dikarenakan selama dua tahun, siswa belajar dari rumah disebabkan menyebarnya pandemi Covid-19. Saat Praktik Belajar Mengajar secara tatap muka dilaksanakan kembali, ada beberapa siswa yang masih terbawa suasana belajar dari rumah. Mereka kurang merespon saat pembelajaran. Ketika mereka mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, mereka tidak mau bertanya. Dan juga ketika guru bertanya, ada beberapa siswa yang tidak merespon. Kondisi tersebut juga membuat siswa banyak mengalami penurunan kemampuan keterampilan berbicara khususnya dalam bercerita Deskripsi. Dengan adanya kondisi tersebut penulis dapat menyimpulkan rendahnya kemampuan berbicara dalam Materi Teks Deskripsi pada pelajaran Bahasa Indonesia harus segera dituntaskan

A. Langkah-langkah

Tahapan penerapan model belajar melalui Destagram sebagai berikut:

1. **Concept (Konsep)**

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya sebuah perumusan tujuan untuk menentukan pembuatan model pembelajaran, menentukan aplikasi, menentukan media penunjang, mencari materi pembelajaran yang akan diterapkan dalam media dan menentukan konsep yang akan dibuat pada model pembelajaran dan disesuaikan dengan tujuan dan indikator yang ingin dicapai saat pelaksanaan pembelajaran

2. **Design (Perancangan)**

Tahap ini, guru merancang konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan menggunakan salah satu aplikasi media sosial yaitu Instagram dengan materi Teks Deskripsi

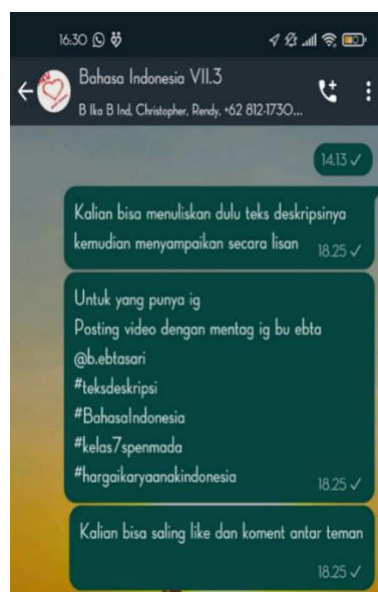
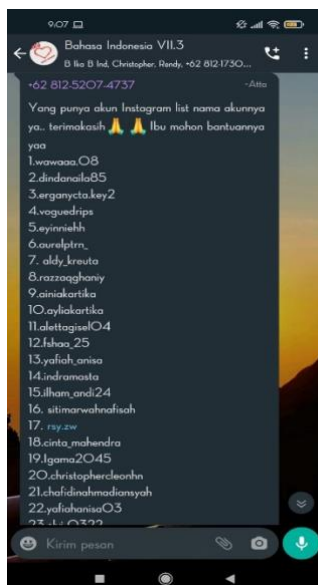


3. **Material Collecting (Pengumpulan bahan)**

Guru mengumpulkan semua bahan dan materi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model Destagram baik berupa materi, bahan ajar dan media pembelajaran dari buku, video, atau aplikasi evaluasi yang menarik dan mudah digunakan

4. **Production (Pembuatan)**

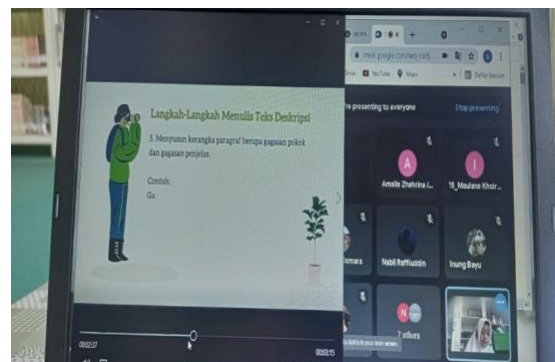
Tahap berikutnya adalah proses pembuatan model pembelajaran Destagram atau deskripsi cerita via Instagram pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Teks Deskripsi. Guru mengkoordinasi siswa dengan menggunakan grup Whatsapp, Google meet, serta akun Instagram Guru dan siswa



5. Implementation (Pelaksanaan)

Pada tahap ini dilakukan implementasi penerapan model pembelajaran Destagram terhadap siswa kelas VII SMP. Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang konsep pembelajaran tersebut dengan memberikan materi tentang langkah – langkah menulis Teks Deskripsi dengan memberikan video kepada siswa melalui grup Whatsapp dan siswa ditugaskan untuk mencatat point-point penting dalam video tersebut serta menugaskan untuk mendeskripsikan diri sendiri saat pertemuan pembelajaran melalui Google meet, Setelah itu guru memberikan intruksi untuk mengaktifkan akun Instagram siswa, guru dan siswa menentukan tema yang akan digunakan dalam pembuatan video, kemudian siswa memposting video cerita deskripsi tersebut ke Instagram dengan menandai atau mentag Instagram Guru serta antar teman bisa saling me *like* dan memberikan komentar, lalu memberi hastag (#)

#teksdeskripsi
#BahasaIndonesia
#kelas7spenmada
#hargaikaryaanakindonesia



Hasil

Setelah diterapkan model Destagram saat pembelajaran adalah lebih banyak siswa yang aktif. Dari yang awalnya hanya 35% atau 12 siswa yang aktif menjadi 79% atau 27 siswa tertarik pada pembelajaran dan menjadi lebih aktif serta kemampuan keterampilan kompetensi berbicaranya yaitu dalam bercerita meningkat dari sebelumnya. Hasil tersebut didapat dari pelaksanaan posttest melalui Quizizz. Serta siswa sangat kreatif dalam pembuatan video bercerita mereka di akun Instagram.

B. Kendala

Walau mengalami peningkatan kemampuan bercerita siswa tapi ada beberapa kendala yang dihadapi yakni masalah koneksi jaringan, kuota ponsel, kapasitas Gadget siswa yang tidak mampu mendownload aplikasi Instagram serta izin dari orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya mempunyai akun Instagram sehingga siswa harus mengirimkan video mereka melalui pesan Whatsapp kepada Guru sehingga Gurulah yang mengupload video tersebut melalui akun Instagram Guru.

C. Dampak

Model Destagram telah terbukti dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Hal ini tentunya banyak membawa dampak positif bagi siswa, guru maupun sekolah.

Bagi Siswa, dampak yang diperoleh tumbuhnya semangat belajar siswa dan kreativitas siswa dalam menampilkan video bercerita mereka melalui Instagram dan memotivasi siswa dalam meraih nilai yang meningkat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta meningkatkan prestasi baik akademik dan non akademik.

Bagi guru, program ini memotivasi guru untuk turut serta dalam pembelajaran di kelas menciptakan konten-konten belajar yang kreatif, menyenangkan dan menarik melalui pemanfaatan aplikasi di media sosial

Bagi sekolah, program ini turut memberikan pengaruh terhadap perubahan hasil belajar siswa serta peningkatan pengembangan budaya literasi sehingga dapat mewujudkan sekolah yang berkualitas.

KESIMPULAN

1. Penerapan Destagram sebagai model pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP di SMPN 5 Sidoarjo pada materi Teks Deskripsi dengan keterampilan berbicara (bercerita) telah menunjukkan 44% peningkatan kemampuan keterampilan berbicara dalam bercerita dan siswa lebih kreatif menampilkan cerita deskripsi via Instagram dengan video yang menarik.
2. Sebelum penerapan Destagram siswa kelas VII SMP 35% atau 12 siswa dalam menulis dan menceritakan teks deskripsi kurang menarik dan paragraf dalam cerita deskripsi kurang bervariasi serta kosakata yang terbatas, setelah penerapan Destagram 79 % atau setara 27 siswa bercerita deskripsi dengan interaktif, ekspresif, kreatif dan kosakata yang beragam dalam bentuk video menarik serta mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas yang semula 63 menjadi 84

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy Mutia. 2021. “Pengguna Instagram di Indonesia Mayoritas Perempuan”,
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/29/perempuan-paling-banyak-gunakan-instagram-di-indonesia> (diakses tanggal 24 Juli 2021)
http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4112/3/133911162_bab2.pdf (diakses tanggal 4 November 2021)
<http://eprints.umm.ac.id/43310/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 4 November 2021)
<http://eprints.umm.ac.id/43019/5/BAB%204.pdf> (diakses tanggal 4 November 2021)
Kamus Besar Bahasa Indonesia (Luring) Edisi V
Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional